

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Taksonomi Kambing

Menurut Davendra and Mcleroy (1982) dalam Dewi (2010), sistematika kambing adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animals

Phylum: Chordata

Group : Cranita (Vertebrata)

Class : Mammalia

Order : Artiodactyla

Sub-order : Ruminantia

Famili : Bovidae

Sub Famili : Caprinae

Genus : Capra atau Hemitragus

Spesies : - *Capra hircus*

- *Capra ibex*

- *Capra caucasica*

- *Capra pyrenaica*

- *Capra falconeri*

Kambing merupakan salah satu jenis binatang memamah biak yang berukuran sedang. Kambing liar jantan maupun betina memiliki tanduk sepasang, namun tanduk pada kambing jantan lebih besar. Kambing, umumnya mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berbulu lurus dan kasar. Panjang tubuh 6 kambing liar, tidak termasuk ekor, adalah 1,3 - 1,4 m, sedangkan ekornya 12 - 15 cm. Bobot yang betina 50 - 55 kg, sedangkan yang jantan bisa mencapai 120 kg (Sinar Tani, 2007 dalam Dewi, 2010).

Berbagai jenis kambing sendiri digolongkan menjadi kambing pedaging dan kambing perah. Kambing perah disebut pula kambing bertipe dwiguna karena selain menghasilkan susu, dagingnya juga bisa dikonsumsi. Namun, tampaknya lebih pas bila kambing perah disebut sebagai kambing multiguna. Selain menghasilkan susu dan daging, kambing perah juga menghasilkan anakan yang bisa dijual, menghasilkan kulit sebagai bahan kerajinan, serta menghasilkan pupuk organik dan biogas (Haryadi, 2013).

Semua jenis kambing bisa menghasilkan susu. Namun, jumlah produksi susu setiap jenis kambing berbeda-beda sehingga hanya kambing yang produksi susunya tinggi yang dikategorikan sebagai kambing perah. Ada banyak jenis kambing perah di dunia. Kebanyakan jenis kambing ini hidup di daerah subtropics. Beberapa jenis diantaranya telah diintroduksi di Indonesia seperti:

1. Kambing Jamnapari

Kambing ini berasal dari India. Kambing ini merupakan ras penghasil susu yang produktivitasnya paling tinggi di Asia. Populasi kambing ini paling banyak terdapat di daerah Etawa, Uttar Pradesh, India.

2. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing peranakan etawa (PE) merupakan hasil persilangan antara kambing lokal dengan kambing Jamnapari atau kambing Etawa, kambing jenis ini merupakan kambing yang potensial dikembangkan di Indonesia karena mampu beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia. Adapun ras kambing PE itu sendiri antara lain : PE Kaligesing, PE Senduro, PE Jawarandu.

3. Kambing Saenen

Kambing perah ini berasal dari Lembah saenen, Swiss dengan ukuran tubuhnya besar, kambing ini memiliki kepala relatif kecil, lancip dengan leher relatif panjang. Kambing saenen merupakan kambing perah yang populer di Eropa. Potensi produksi susunya dapat mencapai lima liter per hari. Karena produksi susunya sangat banyak sehingga kambing saenen dijuluki sebagai ratu kambing perah.

4. Kambing Sapera

Kambing ini merupakan persilangan antara kambing PE dengan kambing Saenen. Sapera sendiri merupakan singkatan dari "Saenen-Peranakan Etawa", Sapera juga bisa dibidang sebagai ras kambing perah Indonesia karena pengembangannya dilakukan oleh anak negeri ini.

Kambing Etawa berasal dari India yang disebut kambing jamnapari. Badannya berukuran besar. Tinggi kambing jantan 90 cm hingga 127 cm dan yang betina

hanya mencapai 92 cm. Bobot kambing etawa jantan bisa mencapai 90-an kg, sedangkan betina hanya mencapai 60-an kg. Telinganya panjang dan terkulai ke bawah. Dahi dan hidungnya cembung. Baik jantan maupun betina bertanduk pendek.

Kambing jenis Etawa ini mampu menghasilkan susu hingga tiga liter per hari. Keturunan silang (hibrida) kambing etawa dengan kambing lokal di Indonesia dikenal sebagai kambing “Peranakan Etawa”, atau “PE”. Kambing PE juga bisa dimanfaatkan susunya. Produktifitas susu hampir sama dengan kambing Etawa murni (Widagdo, 2011).

Perkembangan dan minat dari peternak dalam membudidayakan kambing PE meningkat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini diikuti pula dengan peningkatan harga dan kualitas dari kambing PE itu sendiri. Peningkatan kualitas kambing PE tidak serta merta muncul secara tiba-tiba, tapi diawali dengan semangat, keyakinan, kejelian, dan ketekunan dari peternak. Suatu kebanggaan bagi peternak kambing PE apabila peternakan yang dirintis atau dicita-citakan dapat memberikan hasil yang signifikan bagi peternak itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Secara sederhana para peternak dan calon peternak membudidayakan kambing PE merujuk pada:

1. Kambing PE memiliki postur tubuh yang sangat besar dan elegan dibanding kambing pada umumnya yang ada di Indonesia, sehingga jika dijadikan kambing pedaging tentunya akan menghasilkan daging yang lebih banyak dibanding dengan kambing yang lainnya.

2. Kambing PE ini pula dapat dijadikan sebagai salah satu potensi kambing perahan. Susu hasil perahan kambing ini mempunyai nilai ekonomis yang jauh lebih tinggi dibandingkan susu perahan dari sapi. Harga per liter susu kambing PE tahun 2011 adalah Rp.30.000,- sedangkan harga susu sapi hanya Rp.4.000,-.
3. Feses atau kotoran dan urin kambing PE dapat dijadikan sebagai pupuk organik yang sangat baik untuk menyuburkan tanah dan tanaman. Terlebih jika kotoran dan urin difermentasi terlebih dahulu untuk menghilangkan residu dan cendawan yang mungkin dapat menghambat pertumbuhan dan kesuburan tanaman.

Selain itu pula dalam menentukan tujuan usaha pada peternakan kambing

Peranakan Etawa harus memperhatikan :

1. Kambing peranakan etawa kepala coklat badan putih atau coklat seluruhnya, kecenderungan kambing PE seperti ini terbatas pada pemenuhan kebutuhan perahan susu, daging, dan pupuk. Kambing dengan tampilan ini tidak untuk diikutkan kontes.
2. Kambing peranakan etawa kepala hitam badan putih, walaupun bibit yang dibeli dengan kualitas C atau D, nilai ekonomisnya akan menjadi lebih luas dan tinggi. Perahan susu, daging, dan pupuk organik yang dihasilkan sudah pasti sama, dan kambing dengan tampilan seperti ini umumnya untuk diikutkan kontes sehingga dapat menambah keuntungan bagi peternak.(Syambyah, 2012)

2. Produksi Susu Kambing Etawa

Kambing menghasilkan susu atau bisa diperah setelah beranak. Masa kambing menghasilkan susu ini biasa disebut masa laktasi, yang berlangsung selama kurang lebih 8 bulan. Kambing bisa mulai diperah 4-7 hari setelah beranak. Tiga hari setelah beranak, kambing menghasilkan susu kolostrum. Susu kolostrum mengandung zat anti bodi yang sangat dibutuhkan oleh anak kambing untuk memperkuat daya tahan tubuhnya. Produksi susu kambing di Indonesia berkisar antara 1-3 liter per hari, tergantung dari jenis kambing, umur, masa laktasi, pakan, dan tata laksana pemeliharaan. Susu yang dihasilkan perhari akan meningkat sejak induk beranak kemudian menurun secara berangsur-angsur hingga berakhirnya masa laktasi. Umur kambing sangat berpengaruh pada produksi susu. Untuk kambing PE, umur produktif berlangsung hingga umur 6-7 tahun. Di masa laktasi pertama, produksi susu masih rendah. Produksi susu akan makin meningkat di masa laktasi berikutnya dan mencapai puncak pada masa laktasi ketiga (Haryadi, 2013).

Menurut Haryadi (2013) Faktor lain yang berpengaruh pada produksi susu adalah kondisi kandang. Kandang harus diusahakan senyaman mungkin bagi kambing, yaitu bersih, tidak lembab, tidak terlalu panas, dan tidak terlalu bising. Kandang yang tidak nyaman akan membuat kambing mudah stress sehingga produksi susu kambing berkurang. Pakan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah produksi susu . pakan utama kambing berupa rerumputan dan dedaunan yang harus diberikan dalam jumlah cukup. Selain pakan hijauan, kambing harus diberi

pakan tambahan . pakan tambahan yang berprotein tinggi seperti kulit kedelai, bungkil kedelai, ampas tahu yang bisa mendongkrak produksi susu.

Kambing bisa terus diperah selama masih menghasilkan susu, bahkan saat kambing itu sudah bunting kembali. Namun, setelah memasuki masa kebuntingan 2-3 bulan , pemerahan harus dihentikan agar kambing bisa memulihkan kondisi tubuhnya untuk masa laktasi berikutnya, masa ini disebut masa pengeringan.

Susu kambing hasil perahan harus segera ditangani dengan cara disaring menggunakan saringan halus dengan kapas dan kain kasa. Penyaringan diperlukan untuk memisahkan kotoran yang mungkin masuk ke dalam susu. Susu kemudian dimasukkan ke dalam botol atau kantong plastic sesuai ukuran yang diinginkan. Susu kemudian disimpan di dalam *freezer*. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menangani susu agar tidak mudah rusak antara lain :

1. Pendinginan

Susu yang sudah dikemas dimasukkan ke dalam kantong plastic atau botol kemudian dimasukkan ke dalam freezer.

2. Pemanasan

Pemanasan dilakukan untuk membunuh mikroba dan kuman yang dapat merusak susu. Susu dimasak sampai mendidih, kemudian disimpan di tempat yang bersih dan aman.

3. Pasteurisasi

Pemanasan di bawah temperatur didih dapat membunuh kuman dan bakteri pathogen susu, tetapi spora nya masih bisa hidup. Pada proses pasteurisasi,

enzim-enzim yang mempercepat kerusakan susu di nonaktifkan sehingga susu bisa tahan dalam jangka waktu lama.(Haryadi ,2013).

Ketahanan susu dalam bentuk beku (*freezer*) rata-rata bisa mencapai waktu tiga bulan, sedangkan dalam keadaan cair dingin yang disimpan dalam pintu lemari es 3-5 hari. Untuk susu bubuk ketahanannya minimal enam bulan sampai satu tahun, tergantung proses pembuatan. Jika dalam penyelesaian akhir dari proses dari proses pembuatan susu bubuk masih bersifat basah maka ketahanannya sampai enam bulan, tapi jika bersifat kering maka ketahanannya bisa mencapai satu tahun (Syambyah, 2012).

3. Nilai Gizi Susu Kambing

Kandungan gizi susu kambing sering dibandingkan dengan ASI (Air Susu Ibu). Tentu saja nilai Gizi ASI lebih baik. Namun dibanding susu sapi atau susu ternak ruminansia lain, nilai gizi susu kambing lebih baik. Susu kambing memiliki beberapa keunggulan, salah satunya lemak susu yang terkandung di dalamnya lebih mudah dicerna. Susu kambing juga dapat dikonsumsi dengan aman meskipun tanpa melalui proses pemasakan terlebih dahulu. Susu kambing paling baik kalau dikonsumsi dalam keadaan segar setelah diperah. Kandungan zat aktif yang disebut life-energy masih sangat tinggi dalam susu kambing yang masih segar. Tabel 6 memperlihatkan perbedaan antara kandungan gizi susu kambing, ASI, dan susu sapi.

Tabel 6. Kandungan Gizi dalam Susu Kambing, ASI, dan Susu Sapi

Komposisi Gizi (per liter)	Satuan	Susu Kambing	ASI	Susu Sapi
Energi	kcal	670	710	660
Protein	gr	32	11	42
Lemak	gr	40	38	37
Karbohidrat	gr	46	68	49
Calcium	mg	1.29	340	1.43
Fosfor	mg	1.06	140	1.12
Sodium	mg	15	7	27
Potasium	mg	46	13	45
Besi	mg	1	5	0,5
Seng	mg	2,4	3,5	3,5
Klorida	mg	1200	375-450	1050
Magnesium	mg	100-145	46	120
Vitamin :				
Vit A	IU	2074	2000	1500
Vit B1	mg	0,400	0,160	0,440
Vit B2	mg	0,1840	0,360	0,21
Vit B3	mg	1,9	1,47	1,0
Vit B6	mg	0,70	0,100	0,640
Vit B12	mg	0,6	0,30	0,43
Vit B5	mg	3,4	1,84	3,5
folacin	mg	6	52	55
Diotin	mg	39	8	31
Choline	mg	150	90	121
Inositol	mg	210	330	110
Vit C	mg	15	13	21
Vit D	IU	24	22	14
Vit E	IU	-	1,8	0,4
Asam lemak esensial /gram lemak		4,1	-	2,6
Prosentase butir lemak berdiameter kurang dari 3 dram		63	-	43

Sumber : Jensen ,1994 dalam Kaleka, 2013

Permintaan susu kambing meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat. Beberapa penyakit yang berhubungan dengan organ pernapasan seperti asma, bronchitis, pneumonia, dan TBC dapat disembuhkan dengan mengkonsumsi susu kambing. Kandungan flourin yang tinggi dalam susu

kambing dapat bersifat antiseptik. Penyakit maag, diabetes mellitus, serta penyakit tulang dan gigi dapat diatasi pula dengan susu kambing. Kandungan kalsium yang tinggi dalam susu kambing sangat baik untuk kesehatan gigi dan mencegah osteoporosis. Kandungan natrium dan klorida yang tinggi dalam susu kambing mampu menjaga keseimbangan volume cairan dan elektrolit tubuh. Kandungan Vitamin A baik untuk kesehatan mata dan menjaga system kekebalan tubuh. Selain itu pula kandungan asam lemak dalam susu kambing dapat menanggalkan kulit mati sehingga susu kambing banyak digunakan untuk membuat facial soap atau sabun kecantikan. Yang paling penting, susu kambing aman dikonsumsi untuk semua golongan usia (Haryadi ,2012).

Menurut Yunus (2012) berikut adalah beberapa manfaat kesehatan berkaitan dengan konsumsi susu kambing murni:

1. Susu kambing kurang menimbulkan alergi susu ini tidak berisi protein kompleks yang merangsang reaksi alergi seperti pada susu sapi.
2. Susu kambing tidak menekan sistem kekebalan.
3. Susu kambing membasakan sistem pencernaan. Susu ini berisi alkali basa sehingga tidak menghasilkan asam dalam sistem usus.
4. Susu kambing membantu meningkatkan PH aliran darah.
5. Susu kambing mengandung asam lemak seperti asam kaprilat dan kaprat yang sangat antimikroba. (Mereka benar-benar membunuh bakteri yang digunakan untuk menguji keberadaan antibiotik dalam susu sapi).
6. Susu kambing tidak menimbulkan lendir dan tidak merangsang respons pertahanan sistem kekebalan tubuh manusia.

7. Susu kambing merupakan sumber yang kaya mineral selenium sebagai nutrisi yang diperlukan untuk kekebalan tubuh dan bersifat antioksidan.

4. Pendapatan

Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan didirikannya suatu usaha.

Keuntungan atau laba menunjukkan nilai tambah (hasil) yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari usaha maka para pengelola harus dapat melakukan usaha untuk memadukan berbagai faktor produksi yang ada seperti produksi, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajemen, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik.

Menurut Soekartawi (2000) pendapatan pengolahan dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total pengolahan merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Secara matematis pendapatan usaha dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.Px_i - BT$$

Keterangan :

π	= Pendapatan (Rp)
Y	= Produksi (Liter)
Py	= Harga hasil produksi (Rp/liter)

- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke i (i = 1,2,3,...n)
 PX_i = Harga produk ke i (Rp)
 BTT = Biaya tetap total (Rp)

Jumlah pendapatan belum menunjukkan apakah pengolahan menguntungkan atau tidak. Untuk mengetahui apakah pengolahan menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis imbang penerimaan dan biaya, yang dirumuskan:

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya
 PT = penerimaan total
 BT = biaya total yang dikeluarkan

Jika $R/C > 1$, maka pengolahan Susu Etawa mengalami keuntungan.

Jika $R/C < 1$, maka pengolahan Susu Etawa mengalami kerugian.

5. Manajemen Strategi

Membahas manajemen strategis dapat dikatakan membicarakan hubungan antara organisasi dan lingkungannya, baik lingkungan internal maupun eksternal.

Lingkungan organisasi akhir-akhir ini tidak saja semakin bergejolak mengalami perubahan, namun juga saling berhubungan secara lebih erat. Hal tersebut menuntut organisasi untuk berpikir strategis, mampu menerjemahkan inputnya menjadi strategi yang efektif, serta mengembangkan alasan yang diperlukan untuk meletakkan landasan bagi pelaksanaan strateginya. Kesemuanya diharapkan akan dapat memberikan petunjuk bagaimana menghadapi dan menanggulangi perubahan yang terjadi dalam lingkungan, bahkan memberi petunjuk pada para pimpinan agar mampu mengendalikan perubahan yang terjadi pada lingkungan tersebut, dan tidak sekedar bersikap memberikan reaksi terhadapnya. Dengan

demikian fokus manajemen strategis adalah menghubungkan organisasi dengan lingkungannya, merumuskan strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memastikan bahwa implementasi strategi berjalan dengan baik. Organisasi juga diharapkan akan mampu mengendalikan arah pencapaian sasaran yang sudah ditetapkan (Ahdiyana, 2010).

Menurut Hubeis (2008) manajemen strategi adalah seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Manajemen strategi didefinisikan sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang merupakan hasil rumusan dan implementasi pada rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan serta bagaimana mengevaluasi dan melaksanakan tindakan tersebut demi tercapainya tujuan perusahaan, yang mencakup perumusan, implementasi, dan evaluasi rencana strategi. Dalam bahasa militer, strategi diartikan sebagai perencanaan untuk memimpin suatu kekuatan perang agar dapat memenangi pertempuran. Dalam konteks bisnis, strategi adalah metode untuk berkompetisi melalui tindakan pengaktifan alokasi sumber –sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama manajemen strategi adalah untuk mempelajari mengapa banyak perusahaan sukses dan mengapa banyak perusahaan lainnya gagal. Bagaimana perusahaan mengelola kesuksesan di tengah situasi persaingan serta bagaimana perusahaan menghadapi kegagalan dan bangkit dari kegagalannya untuk menjadi perusahaan yang maju merupakan pokok bahasan utama dalam manajemen strategi (Hubeis, 2008).

Manajemen strategi mengkombinasikan pola berpikir strategis dengan proses manajemen. Segala sesuatu yang bersifat strategi tidak hanya berhenti pada proses perencanaan saja tapi dilanjutkan sampai pada tingkat operasi dan pengawasan. Keberhasilan merencanakan, menerapkan, serta mengawasi penerapan strategi yang telah dibuat akan membawa perusahaan tumbuh dan berkembang. manajemen strategi juga mencakup pola baru yang terjadi dalam persaingan bisnis. Pola itu adalah peralihan perencanaan menjadi keunggulan bersaing, peralihan dari *elitism* menjadi *egalitarianism*, peralihan dari kalkulasi menjadi kreativitas, dan peralihan sifat kaku menjadi fleksibel (wahyudi, 1996).

Proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian strategi, yang diawali dengan pengamatan lingkungan. Tahap perumusan strategi ada enam langkah yaitu : melakukan analisis lingkungan internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan dari perusahaan itu, analisis lingkungan eksternal yang merupakan faktor peluang dan ancaman perusahaan, mengembangkan visi misi yang jelas, menyusun sasaran dan tujuan perusahaan, merumuskan pilihan-pilihan strategis dan memilih strategi yang tepat, dan menentukan pengendalian. (hubeis, 2008).

Implementasi strategi adalah tentang mengorganisasi tindakan, artinya yang mengimplementasikan lebih banyak dari pada yang membuat. Mulai dari manajemen puncak hingga karyawan paling bawah harus sejalan dan memiliki semangat yang sama. Ketidakselarasan tindakan umumnya karena bawahan kadang tidak dilibatkan dalam perumusan strategi (Hunger, 2003).

Implementasi strategi ada beberapa hal penting yang harus dilakukan, yaitu:

1. Penetapan tujuan tahunan

Sasaran dan tujuan perusahaan yang telah dirumuskan dalam proses perumusan strategi merupakan sasaran dan tujuan lima tahunan yang harus diturunkan dalam tujuan tahunan.

2. Perumusan kebijakan

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, perusahaan perlu merumuskan kebijakan-kebijakan yang mendukung.

3. Memotivasi pekerja

Implementasi strategi adalah proses aksi yang membutuhkan dukungan dari semua staf dan karyawan. Proses motivasi diperlukan agar karyawan mendukung secara penuh strategi yang akan dan sedang dijalankan perusahaan.

4. Alokasi sumber daya.

Sumber daya yang perlu dialokasikan kembali untuk pencapaian tujuan-tujuan strategi yang baru adalah keuangan, teknologi, dan SDM.

Menurut Hubeis (2008) tujuan perusahaan melakukan analisis lingkungan adalah untuk menilai lingkungan organisasi secara keseluruhan . lingkungan organisasi ini adalah faktor-faktor yang berada di luar atau di dalam organisasi yang dapat mempengaruhi kemajuan organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus, peran atau fungsi analisis lingkungan bagi tiap perusahaan tentu saja berbeda-beda, namun secara umum jika mengacu pendapat Certo dan Peter, ada tiga peran utama analisis lingkungan.

1. Policy –Oriented Role yaitu peran analisis yang berorientasi pada kebijakan manajemen tingkat atas dan bertujuan untuk memperbaiki kinerja organisasi dengan memberikan informasi bagi manajemen tingkat atas tentang kecenderungan utama yang muncul dalam lingkungan.
2. Intergrated Strategic Planning Role. Peran ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja organisasi dengan membuat manajemen tingkat atas dan manajer divisi menyadari segala isu yang terjadi di lingkungan perusahaan yang memiliki implikasi langsung pada proses perencanaan.
3. Function-Oriented Role. Peran ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja organisasi dengan menyediakan informasi lingkungan yang member perhatian pada efektivitas kinerja fungsi organisasi tertentu.

6. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi penting yang tidak terduga sebelumnya.

Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang secara teori mudah dijalankan, tetapi praktiknya membutuhkan ketrampilan teknis yang tinggi (Yusuf, 2011).

Menurut Kristina dan Paramita (2012) *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta. Definisi lain, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif; di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator.

Pemakaian FGD sebagai metode penelitian juga sesuai untuk beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Beberapa tujuan yang dapat dipenuhi dengan pemakaian metode FGD antara lain pengambilan keputusan, mengetahui kepuasan, dan mengetahui kebutuhan kelompok (Kruger dan Casey, 2000 dalam Yusuf, 2011).

Menurut Koentjoro (2005) dalam Yusuf (2011), kegunaan FGD di samping sebagai alat pengumpul data adalah sebagai alat untuk meyakinkan pengumpul data (peneliti) sekaligus alat *re-check* terhadap berbagai keterangan/informasi yang didapat melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, baik keterangan yang sejenis maupun yang bertentangan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengembangan Susu Kambing Etawa telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian adalah tentang potensi susu kambing sebagai obat dan sumber protein hewani untuk meningkatkan gizi petani (Atmiyati, 2001). Hasil penelitian ini adalah Memelihara kambing PE sebagai kambing dwiguna (untuk produksi daging dan susu) masih mempunyai potensi untuk dikembangkan . Produksi susunya berpotensi untuk memperbaiki gizi masyarakat pedesaan, juga dapat menyembuhkan penyakit. Perlunya penyuluhan atau demo pemanfaatan susu dari instansi yang berwenang untuk mempopulerkan konsumsi susu kambing sehari-hari dalam peningkatan gizi bagi masyarakat pedesaan.

Selanjutnya penelitian yang sama terkait prospek pengembangan usaha ternak kambing (Sitepu,2008) penelitian ini menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi usaha ternak kambing dalam skala besar adalah pakan hijauan yang relatif sedikit jumlahnya, oleh karena itu strategi pengembangan yang sesuai dengan analisi

SWOT adalah memperluas usaha ternak dengan menanam pakan dilahan kurang produktif.

Penelitian lain yang telah dilakukan adalah mengenai analisis kelayakan finansial dan strategi pemasaran susu kambing (Octavia,2010). Penelitian ini mengungkapkan strategi pemasaran adalah sebagai berikut: 1) melakukan promosi secara intensif dengan mengoptimalkan media pemasaran; 2) meningkatkan pangsa pasar dengan memperluas jaringan pemasaran; 3) mempekerjakan tenaga pemasaran yang *qualified*; 4) meningkatkan kerjasama dan pelayanan kepada pemasok, agen, dan pelanggan; 5) menciptakan diferensiasi produk untuk menghadapi persaingan dan ancaman produk substitusi.

Kemudian penelitian berikutnya adalah mengenai inovasi produk es krim Susu Kambing Etawa-ubi ungu (Ferichani dkk,2012), Penelitian ini bertujuan untuk membuat produk olahan Susu Kambing Etawa yang lezat, bergizi, nikmat, dan *marketable*. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Produk Es Krim Susu Kambing Etawa Ubi Ungu dapat menjadi produk yang *qualified* dari sisi *inside* dan *outside* serta *marketable* walaupun baru dari sisi produk.
2. Pengukuran kepuasan (*satisfaction*) dapat menjadi alternatif langkah untuk memperoleh produk hasil diversifikasi yang unggul.

Penelitian berikutnya adalah mengenai inovasi teknologi reproduksi mendukung pengembangan kambing perah lokal (Sutama,2011) hasil penelitian ini menjelaskan :

1. Sebagai ternak yang sangat dekat dengan petani kecil, peningkatan produktivitas kambing perlu diupayakan secara terus-menerus. Peningkatan produktivitas tidak hanya difokuskan pada populasi dan bobot badan, tetapi juga produksi susu per ekor ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
2. Upaya yang dapat ditempuh antara lain adalah meningkatkan efisiensi kinerja reproduksi melalui: (1) penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif agar tampilan reproduksi ternak optimal sesuai potensi genetiknya; (2) peningkatan jumlah anak sekelahiran (JAS) dan daya hidup anak dengan menerapkan sinkronisasi berahi, superovulasi dan *creep feeding*; dan (3) penerapan perkawinan yang tepat untuk memperpendek selang beranak.
3. Dalam penerapannya di lapang, strategi pengembangan kambing perah antara lain meliputi pencapaian pubertas yang lebih awal, penyediaan pejantan unggul, pemanfaatan betina prolifik, dan perkawinan yang efisien. Di samping itu, diperlukan adanya kelembagaan produksi dan pemasaran yang kuat serta diseminasi dan promosi.

C. Kerangka Pemikiran

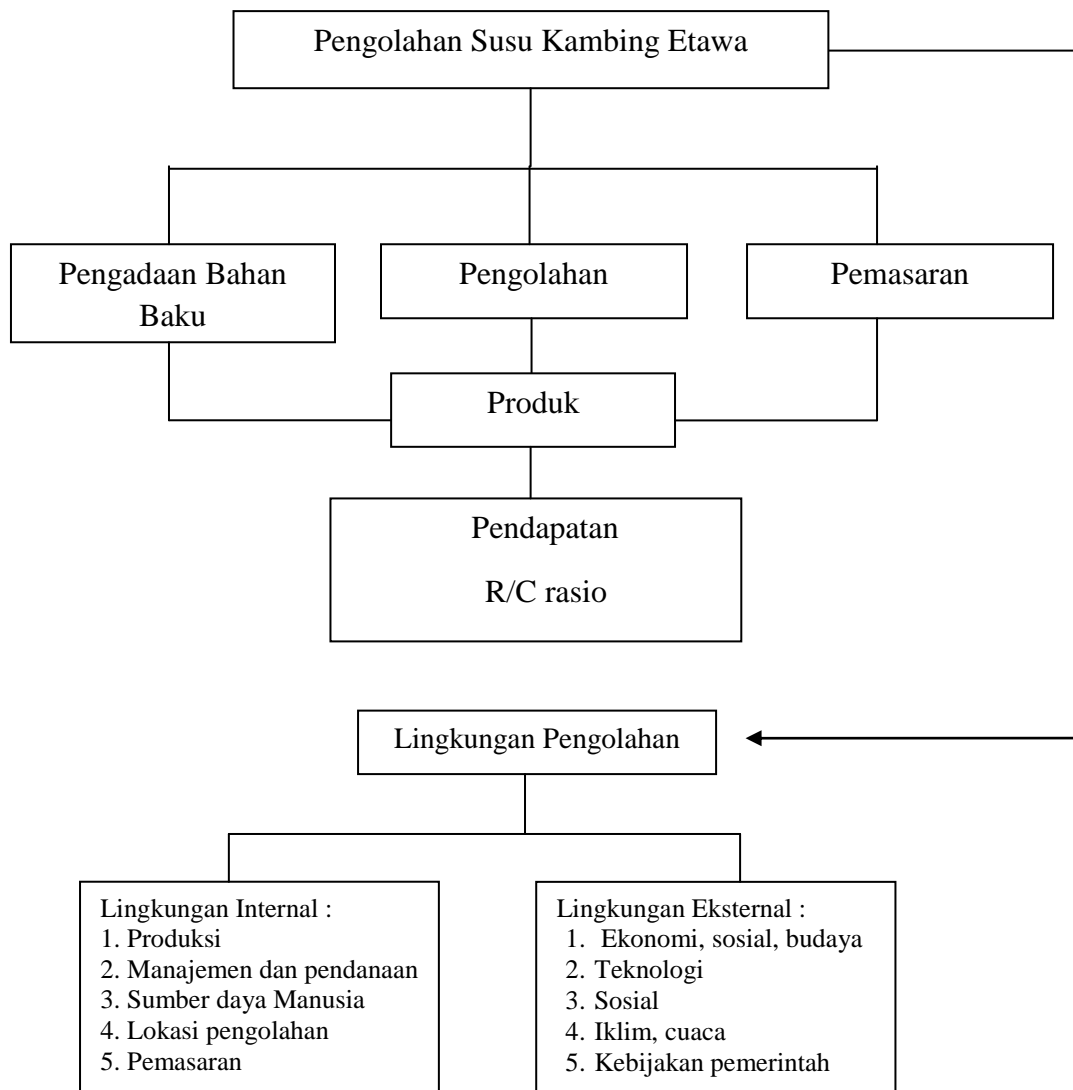
Pengolahan merupakan salah satu industri yang menggunakan hasil – hasil (produk) pertanian dan mengubahnya dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Kegiatan pengolahan bertujuan untuk meningkatkan nilai dari produk pertanian yang dihasilkan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat di sekitar pengolahan. Pengolahan pada umumnya

berlokasi di daerah pedesaan mengingat kedekatannya dengan bahan baku, sehingga berkaitan dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku.

Kambing Etawa merupakan komoditas unggulan peternakan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Usaha pengolahan produksi Susu Kambing Etawa yang terdapat di Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan program unggulan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui produk Susu Kambing Etawa.

Program unggulan yang memiliki nama RSMW “Ragem Sai Mangi Wawai” tersebar di setiap UPK Kecamatan di Seluruh Kabupaten Tulang Bawang Barat. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, sehingga usaha yang dilakukan belum maksimal. Baik kendala dalam aspek internal perusahaan seperti manajemen, pemasaran, keuangan, produksi maupun kendala dalam aspek eksternal perusahaan seperti ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan politik.

Keuntungan pengolahan Susu Kambing Etawa dengan usaha komersilnya ditentukan oleh besarnya biaya produksi di satu pihak dan besarnya penerimaan di pihak lain. Besarnya keuntungan yang diterima digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat perkembangan peternakan kambing etawa tersebut dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga melihat kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi oleh pengolahan Susu Kambing Etawa, guna merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha lebih lanjut.



Gambar 1. Bagan Alir Pengolahan Susu Kambing Etawa